

KONSTRUKSI SOSIAL GELAR HAJI PADA MASYARAKAT KEKALIK JAYA, KECAMATAN SEKARBELA, KOTA MATARAM

Arum Wulansari¹ Latifa Dinar Rahmani Hakim² Arif Nasrullah³

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram
Email: arumwulansari13@gmail.com

Abstract

The Hajj pilgrimage is not only interpreted as a spiritual obligation, but also as a symbol of social status in Indonesian society, including in Kekalik Jaya Village, Mataram City. This study aims to determine how the social construction of the Hajj title is formed and its impact on the social and economic life of the local community. The study uses a qualitative phenomenological approach with the Social Construction Theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. Informants were determined using a purposive sampling technique, involving people who have performed the Hajj, religious leaders, and local residents. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with validity tests through triangulation of sources, methods, and time. The results show that the social construction of the Hajj title in Kekalik Jaya is formed through the processes of externalization, objectivation, and internalization. The Hajj title not only functions as a religious identity, but also as a symbol of social status and social honor that influences communication patterns, religious roles, and individual social positions. Society accords special respect to those with the title of Hajj, such as the use of polite language and greater involvement in religious and social activities. Furthermore, the title of Hajj also carries a moral burden and high expectations, where individuals are expected to be exemplary in their behavior and speech. Economically, the tradition of Hajj thanksgiving and post-Hajj opportunities have both positive and negative financial impacts on families and communities.

Keywords: Hajj Title, Social Construction, Prestige, Impact, Kekalik Jaya

Abstrak

Ibadah haji tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai simbol status sosial di tengah masyarakat Indonesia, termasuk di Kelurahan Kekalik Jaya, Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya konstruksi sosial gelar haji serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan masyarakat yang telah berhaji, tokoh agama, dan warga sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial gelar haji di Kekalik Jaya terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Gelar haji tidak hanya berfungsi sebagai identitas religius, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kehormatan sosial yang memengaruhi pola komunikasi, peran keagamaan, dan posisi sosial individu. Masyarakat memberikan penghormatan khusus kepada orang bergelar haji, seperti penggunaan bahasa halus dan keterlibatan lebih besar dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.



Di sisi lain, gelar haji juga membawa beban moral dan ekspektasi tinggi, di mana individu diharapkan menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata. Secara ekonomi, tradisi syukuran haji dan peluang pasca-haji memberikan dampak finansial baik positif maupun negatif bagi keluarga dan lingkungan.

Kata Kunci: Gelar Haji, Konstruksi Sosial, Prestise, Dampak, Kekalik Jaya

Pendahuluan

Haji merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim di seluruh dunia. Termasuk Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, pelaksanaan haji dalam setiap tahunnya selalu mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Dibandingkan dengan negara lain, warga negara Indonesia memiliki minat yang cukup tinggi terhadap ibadah haji. Kondisi ini ditunjukkan dengan peningkatan jamaah haji setiap tahun (Aprillia & Fauzi, 2021).

Pada tahun 2022, Indonesia mendapatkan kuota haji sebanyak 100.051 jamaah. Tahun 2023, jumlah jamaah haji Indonesia mencapai 229.000. Kuota jamaah haji Indonesia pada tahun 2023 adalah yang tertinggi kedua dalam sejarah, setelah 231.000 jamaah pada tahun 2019 (Kompas.com, 2023). Pada tahun 2024, Indonesia juga menerima kuota tambahan sebanyak 241.000 jamaah, dengan 10.000 kuota tambahan untuk jamaah haji reguler dan 10.000 kuota tambahan untuk jamaah haji khusus. Dengan demikian, jumlah total jamaah haji Indonesia pada tahun 2023 adalah yang tertinggi dalam sejarah (Kemeng, 2024).

Di masa kini yang modern, nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat mengalami perubahan, termasuk nilai haji. Dulu, tujuan utama dalam menjalankan ibadah haji adalah sebagai bentuk keimanan yang menjadi ciri khas Muslim. Berdasarkan nilai agama, haji bagian dari cara bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada penciptaNya (Kremer dkk, 2009). Namun, sekarang ini haji lebih dianggap sebagai simbol yang bisa meningkatkan derajat sosial seseorang dalam masyarakat (Zainuddin, 2013). Karena biaya untuk menjalankan ibadah haji cukup mahal, hal ini menjadikan haji sebagai salah satu rukun Islam yang sangat istimewa. Pemerintah bersama DPR menetapkan biaya haji 2022 sebesar Rp 39,886,009 per jamaah. Ini lebih tinggi dari biaya tahun 2020 sebesar Rp 38,8 juta per jamaah. Namun, biaya turun menjadi Rp 44,3 juta pada tahun 2021 (Bpkh, 2024).

ONH (Ongkos Naik Haji) terbilang tidak murah dan daftar tunggu yang lama, tidak menyurutkan jamaah yang ingin berangkat ke tanah suci. Sebab, status haji berpengaruh terhadap status sosial seseorang dan sering mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat setempat. Hal ini mendorong terjadinya pergeseran makna serta motivasi ibadah haji di dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mendorong perubahan motivasi dalam melakukan ibadah haji adalah status sosial, prestise, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat. Dilihat dari faktor status sosial, alasan utama beberapa orang melakukan haji bukan karena ingin beribadah, melainkan ingin menunjukkan kedudukan sosialnya (Bahri, 2021). Berbeda dengan faktor prestise, tujuan utama seseorang melakukan haji adalah agar bisa mendapatkan gelar haji, sehingga mendapatkan penghormatan dan kedudukan di masyarakat. Sementara itu, faktor penghargaan lebih berkaitan dengan keinginan untuk dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Bentuk penghargaan tersebut bisa terlihat dari gelar yang diberikan kepada seseorang setelah berhaji, seperti Bu Haji, Pak Haji, Abah, Umi, dan sebagainya. Penghargaan ini hanya bisa dimiliki oleh orang yang telah menunaikan ibadah haji. Sebenarnya, ibadah haji tidak memiliki perbedaan mendasar dengan ibadah sholat, puasa, dan zakat. Hal yang membedakan adalah haji tidak bisa dilakukan oleh semua orang (Nasaruddin, 2020).

Fenomena haji ini juga terjadi di NTB, terutama masyarakat Lombok. Masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji akan mendapatkan perlakuan yang istimewa serta gelar haji bagi masyarakat Lombok dianggap sebagai tanda atau kehormatan yang berharga dalam meningkatkan posisi sosial seseorang. Karena itu, orang-orang yang memiliki kemampuan finansial memperjuangkan untuk melakukan ibadah haji. Hal ini di buktikan dengan bertambahnya jumlah jamaah haji asal NTB terkhususnya pada masyarakat Lombok (Firdaus, 2017). Sebagaimana data yang di sampaikan oleh Kepala Kanwil Kemenag Provinsi NTB, Zamroni Aziz, mengatakan sampai kloter 6, total jumlah jamaah haji asal provinsi Nusa Tenggara Barat adalah 2.358 jamaah, dengan rincian jamaah pria sebanyak 1.154 orang dan jamaah perempuan 1.161 orang, serta petugas sebanyak 43 orang telah diberangkatkan menuju tanah suci. Kemenag Kota Mataram, H. Kasmi, mengatakan total jamaah calon haji Kota Mataram tahun 2024 sebanyak 669, ditambah 10 orang petugas sehingga menjadi 679 jamaah. Dari 669 orang jamaah calon haji itu, tercatat 183 laki-laki dan 210 perempuan (Kemenag, 2024).

Di Kekalik Jaya, sebagian masyarakat menganggap bahwa seseorang dengan gelar haji harus menjadi teladan dan mengemban amanah yang lebih besar dari masyarakat terutama dalam bidang agama, lingkungan sosial, dan politik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk menganalisis proses terbentuknya konstruksi sosial terkait gelar haji serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat, mengingat kajian mengenai aspek ini masih terbatas dan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa gelar haji tidak hanya bermakna religius sebagai penyempurnaan rukun Islam kelima, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, gelar tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antaranggota masyarakat. Melalui proses sosial ini, masyarakat memberikan makna, penghargaan, dan status tertentu bagi individu yang telah menunaikan ibadah haji. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menciptakan makna kolektif dalam kehidupan masyarakat (Luzar, 2015). Dalam konteks ini, gelar haji menjadi simbol status dan kehormatan yang dilegitimasi secara sosial. Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas makna religius, sosial, serta perubahan perilaku pasca haji, namun penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat membangun konstruksi sosial terhadap gelar haji dan dampaknya terhadap hubungan sosial di lingkungan mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali pemaknaan sosial secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya konstruksi sosial gelar haji pada masyarakat Kekalik Jaya serta menganalisis dampak sosial dari keberadaan gelar tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Kekalik Jaya, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat di wilayah ini dikenal memiliki tingkat religiusitas dan solidaritas sosial yang tinggi.

Metode penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Informan ditentukan dengan

teknik purposive sampling, melibatkan masyarakat yang telah berhaji, tokoh agama, dan warga sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana terdapat beberapa tahapan untuk menganalisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, dan metode.

Kerangka Teori

Teori Konstruksi Sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan kajian teoretis dan sistematis berkenaan dengan sosiologi pengetahuan. Bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menciptakan istilah “konstruksi sosial realitas”. Istilah ini menjelaskan bagaimana manusia terus menerus membangun realitas yang dianut bersama dan dialami secara subjektif oleh semua orang melalui interaksi dan perilaku mereka (Maulida, 2023). Berger berpendapat bahwa manusia dipengaruhi oleh realitas objektif dan subjektif. Manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungannya. Kata lain, perjalanan perkembangan manusia ditentukan secara sosial, sejak lahir hingga dewasa dan lanjut usia. Manusia memiliki interaksi timbal balik dengan lingkungan sosialnya, yang memengaruhi identitasnya hingga terjadi pembiasaan.

Menurut Dermatoto (2013), realitas objektif dan realitas subjektif merupakan dua objek utama realitas yang terhubung dengan pengetahuan dalam masyarakat. Definisi realitas individual merupakan dasar bagi realitas subjektif, yang tercipta melalui proses internalisasi dan terwujud sebagai pengetahuan personal. Ketika masyarakat dipandang sebagai realitas ganda objektif dan subjektif masyarakat mengalami tiga momen dialektis yang simultan, dengan pengetahuan sebagai komponen utamanya. Berikut ini adalah proses dialektis konstruksi sosial: Eksternalisasi mengacu pada visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi internal ke dimensi eksternal. Eksternalisasi adalah proses pemindahan ide dari ranah ide ke dunia nyata., Objektifikasi mengacu pada upaya individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Melalui, internalisasi, orang akan menyerap nilai-nilai masyarakat, yang kemudian akan mereka adopsi sebagai nilai-nilai mereka sendiri (Luzar, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gelar haji dalam masyarakat Kekalik Jaya memiliki makna sosial yang kuat dan berlapis. Gelar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tanda keberhasilan seseorang dalam melaksanakan ibadah ke Tanah Suci, tetapi juga dipandang sebagai simbol kehormatan, keimanan, serta status sosial yang membedakan individu di tengah masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah membangun konstruksi sosial terhadap gelar haji melalui proses interaksi yang panjang, di mana penghargaan terhadap individu bergelar haji dilegitimasi secara kolektif dan menjadi bagian dari struktur sosial yang diterima bersama. Dalam konteks kehidupan sosial, individu bergelar haji di Kekalik Jaya memperoleh posisi istimewa. Mereka sering dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, dipercaya menjadi panutan, serta dianggap layak menduduki posisi terhormat dalam berbagai acara adat maupun sosial. Bentuk penghormatan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memperlihatkan adanya sistem nilai yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses objektivasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann telah terjadi di mana makna gelar haji telah berubah menjadi kenyataan sosial yang diakui oleh seluruh anggota masyarakat.

Namun, hasil penelitian juga mengungkap adanya pergeseran pandangan di mana. Sebagian dari mereka menilai bahwa penghormatan sosial seharusnya tidak hanya didasarkan pada gelar, tetapi juga pada perilaku dan akhlak individu tersebut setelah berhaji. Pandangan ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai baru, di mana masyarakat mulai menafsirkan ulang makna kehormatan religius berdasarkan konteks moralitas dan keteladanan yang lebih rasional. Pergeseran ini menandakan bahwa konstruksi sosial terhadap gelar haji bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Aprillia dan Fauzi (2021) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial dan modernisasi nilai dalam masyarakat turut memengaruhi cara pandang terhadap simbol-simbol keagamaan.

Selain itu, gelar haji juga berdampak terhadap pola hubungan sosial antarwarga. Masyarakat yang memiliki gelar haji cenderung mendapatkan penghargaan lebih tinggi dalam komunikasi sosial sehari-hari. Gaya bicara terhadap mereka lebih sopan, dan pandangan masyarakat terhadap ucapan mereka dianggap lebih berwibawa. Namun, pada sisi lain, muncul

pula jarak sosial yang terbentuk secara halus antara masyarakat biasa dengan mereka yang telah berhaji. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial terhadap gelar haji tidak hanya menciptakan kehormatan, tetapi juga menimbulkan hierarki sosial yang dapat memengaruhi dinamika hubungan antarindividu. Selain memiliki pengaruh sosial, gelar haji juga membawa dampak ekonomi secara simbolik dalam masyarakat Kekalik Jaya. Individu yang telah menunaikan ibadah haji sering kali dipersepsikan sebagai orang yang telah mencapai kemapanan ekonomi. Hal ini muncul karena pelaksanaan ibadah haji membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga masyarakat menilai bahwa kemampuan berhaji mencerminkan keberhasilan dalam aspek finansial. Pandangan tersebut menempatkan gelar haji sebagai simbol prestise ekonomi sekaligus status sosial yang tinggi.

Temuan ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan pembentukan nilai baru. Bagi masyarakat Kekalik Jaya, gelar haji tetap menjadi simbol kebanggaan yang melekat pada nilai religius dan moralitas, namun maknanya mulai bergeser dari sekadar status menuju representasi perilaku dan keteladanan sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses dialektis sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann di mana masyarakat secara terus-menerus membentuk, mempertahankan, dan merekonstruksi realitas sosial melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati makna religius dan status sosial gelar haji, sedangkan dalam konteks Kekalik Jaya, gelar tersebut tidak hanya menjadi simbol kehormatan, tetapi juga alat legitimasi sosial yang berfungsi memperkuat struktur komunitas. Keunikan lainnya terletak pada munculnya kesadaran baru di kalangan masyarakat yang menilai bahwa kehormatan sejati seseorang bergantung pada perilaku setelah berhaji, bukan sekadar gelar yang disandang. Temuan ini memperlihatkan adanya proses perubahan sosial yang berjalan berdampingan dengan nilai-nilai religius yang masih dipegang kuat oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi sosial terhadap gelar haji di Kekalik Jaya terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara nilai agama, simbol kehormatan, dan dinamika sosial masyarakat. Gelar haji bukan hanya sebuah gelar religius, melainkan juga realitas sosial yang terus direproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, fenomena ini menjadi cerminan nyata dari

bagaimana masyarakat membentuk realitas sosialnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial adalah hasil ciptaan manusia yang hidup dan berkembang melalui kesepakatan kolektif dan praktik sosial yang terus berlangsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kekalik Jaya, dapat disimpulkan bahwa gelar haji tidak hanya memiliki makna religius sebagai bentuk penyempurnaan rukun Islam, tetapi juga mengandung nilai sosial dan ekonomi yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Gelar tersebut menjadi simbol kehormatan dan identitas sosial yang dihormati oleh masyarakat, serta dijadikan ukuran moral dan keteladanan dalam berinteraksi. Individu yang bergelar haji memperoleh posisi yang terhormat dan kerap dipercaya memegang peran penting dalam kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungannya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna gelar haji mengalami dinamika seiring perkembangan sosial masyarakat Kekalik Jaya. Bagi sebagian generasi muda, penghormatan terhadap gelar tersebut tidak lagi semata-mata didasarkan pada status sosial atau simbol religius, tetapi lebih pada perilaku dan akhlak seseorang setelah menunaikan ibadah haji. Hal ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi sosial di mana nilai lama yang menekankan status kehormatan berpadu dengan nilai baru yang menitikberatkan pada integritas moral.

Selain berdampak secara sosial, gelar haji juga membawa pengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat. Kemampuan untuk menunaikan ibadah haji sering kali diidentikkan dengan keberhasilan finansial dan kemapanan hidup. Pandangan ini menjadikan gelar haji bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga lambang prestise ekonomi yang memperkuat posisi sosial seseorang di masyarakat. Dengan demikian, gelar haji menjadi simbol yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Kekalik Jaya. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa realitas sosial mengenai gelar haji terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berjalan berulang dalam kehidupan masyarakat. Makna dan penghormatan terhadap gelar haji terus dipertahankan dan dimaknai ulang oleh masyarakat, sehingga membentuk realitas sosial yang dinamis dan hidup.

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi individu yang telah berhaji, penting untuk menjaga sikap rendah hati, menjadi teladan dalam perilaku dan keagamaan, serta tidak terjebak pada pencitraan sosial. Gelar haji sebaiknya dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, disarankan untuk memberikan pembinaan pasca-haji agar jamaah dapat terus memperkuat nilai spiritual, bukan hanya simbolik. Kegiatan seperti pengajian pasca-haji atau forum berbagi pengalaman dapat memperkaya makna haji sebagai ibadah sosial. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meneliti perbandingan konstruksi sosial gelar haji di wilayah lain atau meninjau perubahan makna gelar haji pada generasi muda dalam konteks modernisasi dan media sosial.

Daftar Pustaka

- Aprillia, F., & Fauzi, A. M. (2021). Pergeseran motivasi haji pada masyarakat di kelurahan Lontar Surabaya. *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 119–137.
- Demartoto.(2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L Berger Dan Thomas Luckman* <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Kemenag. (2024). *Haji 2024, Terbanyak dalam Kuota dan Tertinggi Serapannya*. <https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-haji-2024-terbanyak-dalam-kuota-dan-tertinggi-serapannya-j7Mki>
- Luzar, L. C. (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Binus University School Of Design, <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial>
- Wahyudi, D. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Konflik Kekuasaan di Tubuh Nahdlatul Wathan (NW) Lombok Timur.
- Bahri, S. (2021). *Makna haji dan status sosial perspektif masyarakat: studi kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama Dikalangan Masyarakat Muslim. *El-Harakah*, 15(2)
- Firdaus, M. (2017). Haji Madura (Kajian Konstruksi Sosial Budaya mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.
- Nasruddin, N. (2020). Haji dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2)
- Clingingsmith, D., Khwaja, A. I., & Kremer, M. (2009). Stimating the Impact of the Hajj: Religion and Tolerance in Islam's Global Gathering. *Quarterly Journal of Economics*.
- Bpkh. (2024). <https://bpkh.go.id/kontroversi-biaya-haji>
- Kemenko.(2023).<https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-pelaksanaan-haji-2023-berjalan-dengan-baik-namun-perlu-evaluasi-lebih-lanjut-guna>